

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: PENEGUH PERSATUAN ATAS KEBINEKAAN INDONESIA

Hidayat Widiyanto
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id

Abstrak: Akhir-akhir ini situasi kebangsaan di Indonesia terusik. Hakikat Indonesia sebagai bangsa yang berbineka, yang sudah lama sebagai jati diri bangsa, banyak dibicarakan kembali. Kedewasaan masyarakat Indonesia dengan pesatnya laju teknologi informasi dan komunikasi juga diuji. Melalui media sosial, informasi yang beredar begitu mudah ditanggapi secara kontraproduktif. Di sisi lain pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) saat ini menunjukkan geliat yang semakin positif. Dalam konteks kehidupan berbangsa, pembelajaran BIPA memiliki potensi yang baik dalam membantu memperteguh persatuan Indonesia. Begitu juga, kekuatan kebinekaan yang terawat dengan baik tentu akan membantu pengembangan pembelajaran BIPA. Tujuan makalah ini adalah untuk melihat pembelajaran BIPA dalam kaitannya sebagai peneguh persatuan Indonesia yang saat ini sedang banyak dibicarakan kembali. Teori yang digunakan adalah bahasa sebagai fondasi nasionalisme. Dalam makalah ini akan dideskripsikan secara analitis kaitan antara pembelajaran BIPA dan persatuan Indonesia dalam fenomena saat ini.

Kata-kata Kunci: *pembelajaran BIPA, kebinekaan, persatuan*

PENDAHULUAN

Indonesia berdiri atas bangunan persamaan dan perbedaan. Negara kebangsaan ini dibangun atas perbedaan suku bangsa, perbedaan bahasa daerah, perbedaan agama dan kepercayaan, serta perbedaan budaya. Perbedaan dan keberagaman ini adalah sebuah kenyataan bahwa negara bangsa ini dibangun atas dasar kebinekaan dan perbedaan. Ini adalah fakta dan sebuah anugerah atas sumber daya Indonesia.

Fenomena sosial atas wacana kebinekaan akhir-akhir ini banyak diperbincangkan. Perbedaan pendapat dan pandangan muncul dalam menanggapi fakta. Gesekan dan perbedaan pendapat akhir-akhir ini diangkat dan menjadi perbedaan yang kontraproduktif. Bangunan kebangsaan dan kebinekaan Indonesia saat ini banyak didiskusikan kembali. Fenomena berpikir atas perbedaan pendapat, perbedaan pandangan tentang ide-ide kebangsaan muncul kembali. Berbagai kelompok masyarakat melegitimasi atas kebenaran dan mempertajam perbedaan itu. Perbedaan menjadi sebuah alat untuk melegitimasi kebenaran satu atas lainnya. Inilah fakta yang muncul sehingga fenomena ini menghasilkan sebuah kondisi sosial yang kurang kondusif. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya kepentingan politik praktis yang menumpang atas isu-isu yang sedang bertebaran di masyarakat. Kepentingan golongan

tertentu dititipkan pada isu-isu yang sengaja dimunculkan untuk mendapatkan keuntungan. Berita kebohongan diciptakan. Ujaran kebencian disebar.

Berita bohong atau berita palsu ini memiliki makna berita mengenai suatu keadaan atau kejadian yang isinya bertentangan dengan fakta pada saat berita tersebut disampaikan. Ujaran kebencian mengandung makna beberapa hal. Hal-hal tersebut adalah 1) kelompok tertentu adalah kelas rendah, 2) polarisasi sosial berdasarkan kelompok identitas, 3) intoleransi dan wacana permusuhan, serta 4) diskriminasi dan kekerasan (Ahnaf dan Suhadi, 2014). Namun, makna tersebut berkembang dan sengaja disemai untuk kepentingan tertentu. Isu-isu perbedaan suku, agama, dan ras (SARA) diangkat. Sebagai contoh, dalam konteks pemilu kepala daerah isu-isu itu disampaikan untuk menyerang lawan politik, seperti sebagian ujaran yang disebar pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta tahun 2017.

Fenomena munculnya berita tidak bertanggung jawab menghadirkan berita bohong dan ujaran kebencian yang disebar melalui media sosial. Kemudahan akses informasi dan teknologi membuat berita bohong itu cepat tersebar. Ketersebaran berita bohong yang sangat mudah melalui media sosial secara cepat dan masif merupakan bukti tingkat kedewasaan dalam menanggapi kemajuan teknologi yang ada. Semakin tinggi dan mudahnya akses berita bohong dan ujaran kebencian, semakin rendah pula tingkat kedewasaan masyarakat mengelola informasi itu. Saat ini hampir delapan ratus ribu situs menyebarkan berita bohong (cnnindonesia.com, 2016). Kurangnya kesadaran pengelolaan informasi dan kesadaran berbangsa membuat informasi yang tidak bertanggung jawab cepat menyebar. Sebagian masyarakat saat ini juga belum dewasa dalam mengelola perbedaan. Bahkan, untuk kepentingan politiknya diangkat berita-berita yang tidak bertanggung jawab. Kompleksitas permasalahan politik dan sosial semakin tinggi. Selain gambar, foto, video, tentu bahasa Indonesia juga menjadi media utama dalam maraknya berita bohong dan ujaran kebencian ini. Untuk itu, bahasa juga tidak bisa dilepaskan dari fenomena berita bohong dan ujaran kebencian.

Perlu dipikirkan upaya mengembalikan situasi kondusif dalam berbangsa dan bernegara. Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai alat untuk membantu menghalau isu-isu kontraproduktif itu. Saat ini bahasa Indonesia adalah salah satu aset netral yang dapat digunakan oleh bangsa Indonesia untuk menjalin persatuan. Secara empiris bahasa Indonesia telah menjadi alat yang efektif sebagai perekat persatuan bangsa.

Secara kuantitas pembelajaran BIPA saat ini menunjukkan tren ke arah yang lebih baik. Setelah krisis moneter yang melanda Indonesia pada 1998 dan kondisi ekonomi dunia pada 2008, kuantitas pembelajaran BIPA menunjukkan tren yang menurun, terutama pembelajaran di Australia. Sejak tiga tahun terakhir ini pembelajaran BIPA kembali mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari laporan program pengiriman pengajar BIPA ke luar negeri yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan dan Diplomasi Kebahasaan. Pengiriman pengajar BIPA sebagai salah satu diplomasi bahasa menunjukkan tren yang semakin meningkat. Bahkan, pada tahun 2017 ini akan dikirimkan sekitar 220 pengajar BIPA ke seluruh penjuru dunia untuk

mengembangkan bahasa Indonesia di luar Indonesia. Pada awal 2017 ini Presiden Jokowi meresmikan tiga balai bahasa Indonesia di Australia. Ini merupakan upaya serius dalam pengembangan bahasa Indonesia bagi penutur asing di luar negara.

Dalam fenomena berita bohong dan ujaran kebencian dalam kaitannya dengan peneguh persatuan Indonesia, pembelajaran BIPA dapat mengambil peran dan memberi dukungan untuk pengukuhan itu. Pembicaraan pengukuhan kesatuan melalui bahasa Indonesia telah banyak dibicarakan. Akan tetapi, pengukuhan kesatuan Indonesia yang berbineka melalui pembelajaran BIPA masih merupakan topik yang hangat untuk dibicarakan. Untuk itu, keberagaman dan kebinekaan Indonesia adalah salah satu modal potensial dalam pengembangan pembelajaran BIPA sekaligus kebinekaan ini menjadi pengukuh persatuan dan kesatuan Indonesia.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan diuraikan beberapa hal, yaitu kebinekaan Indonesia, media sosial dan pembelajaran BIPA, fenomena berita bohong dan ujaran kebencian, serta kesadaran dan pengelolaan berita bohong dan ujaran kebencian. Penjelasan hal itu diuraikan melalui informasi berikut.

1. Kebinekaan Indonesia

Bahasa Indonesia sampai saat ini memainkan perannya sebagai pemersatu bangsa. Jika berkiblat dari perbedaan dan kebinekaan, bahasa Indonesia memainkan perannya secara netral sebagai perekat bangsa. Konflik yang pernah terjadi di Indonesia muncul karena adanya latar belakang perbedaan agama, perbedaan suku, perbedaan ras, tetapi tidak dengan bahasa Indonesia. Kebinekaan Indonesia adalah sebuah fakta yang tak ternilai harganya. Hal itu menjadi sebuah potensi dan modal dalam pembangunan kebangsaan.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi atau perhubungan antarsuku di Indonesia, termasuk jika terjadi konflik. Di banyak bangsa atau negara yang sedang mengalami konflik biasanya akan ditentukan kesepakatan pilihan bahasa dalam penyelesaian konflik tersebut. Berbeda dengan Indonesia, bangsa ini rela menyelesaikan konflik dengan bahasa Indonesia tanpa adanya sebuah paksaan. Bahkan, hal itu sudah tidak disadari lagi. Bangsa Indonesia rela melepaskan identitas kedaerahannya dan menggunakan bahasa Indonesia dalam penyelesaian konflik tersebut. Itulah bukti bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai perekat persatuan bangsa Indonesia (Jalal, 2001). Oleh karena itu, bahasa Indonesia menjadi salah satu sarana pemertahanan bangsa dari disintegrasi. Bahkan, semangat itu telah muncul dan dikukuhkan sebelum negara ini berdiri.

Yugoslavia adalah contoh kasus terjadinya disintegrasi politik dan bahasa yang harus menjadi pelajaran negara bangsa lainnya. Yugoslavia yang berdiri atas empat bangsa pecah sesuai dengan latar belakangnya (Babic, 2010). Begitu juga kasus

kebahasaan yang terjadi di Belgia. Dua kekuatan penggunaan bahasa Belanda dan bahasa Prancis bersaing untuk mendapatkan legitimasi politik dan bahasa. Pembatasan secara jelas dalam batas penggunaan bahasa mengangkat Brussel sebagai kawasan bilingual yang dapat membantu pertahanan atas disintegrasi bangsa (Damayanti, 2013). Tentu bahasa Indonesia jauh dari kasus serupa. Meski jumlah suku bangsa di Indonesia sangat banyak, kesadaran peletakan bahasa Indonesia dalam politik berbahasa di Indonesia sangat dimengerti. Inilah bukti kesadaran berbineka yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan ini harus diangkat dan disadari karena ini merupakan modal pembangunan yang luar biasa untuk Indonesia.

Selain Indonesia, penggunaan bahasa sebagai fondasi nasionalisme juga diterapkan di India, Pakistan, Cina, dan Israil (Mahsun, 2015). Negara-negara ini memberikan identifikasi yang berbasis bahasa sebagai alat untuk membangun nasionalismenya. Ini cukup menjadi alasan karena negara-negara tersebut ingin mengidentifikasikan dirinya pada basis bahasanya. Bahasa menjadi kekuatan perekat dan pembeda dengan yang lain atas dasar kemauan politis. Dalam konteks kekinian integrasi itu juga perlu ditopang dari aspek informasi dan teknologi karena aspek tersebut sangat berperan penting dalam membangun kesadaran berbangsa dan bernegara. Implementasi pengelolaan teknologi dan informasi harus mengukuhkan Indonesia pada negara kesatuan.

Dalam konteks kebinekaan, Indonesia memiliki keuntungan dalam pembelajaran BIPA. Multikultur di Indonesia adalah salah satu daya tarik dalam pembelajaran BIPA. Prinsip pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Lokus budaya Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke. Oleh karena itu, budaya daerah menjadi penting dalam konteks budaya Indonesia termasuk implementasinya dalam pembelajaran BIPA.

Suatu pandangan bahwa masalah belajar bahasa asing muncul karena adanya perbedaan aspek linguistik dan sosiokultural antara bahasa pertama dengan bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipelajarinya (Grabe, 1986). Mungkin pemelajar memahami aspek gramatika bahasa target, tetapi belum cukup memahami aspek sosiokulturalnya, sehingga ini juga akan menghambat pemerolehan bahasa keduanya. Pemahaman sosiokultural dibutuhkan untuk membantu pemahaman komprehensif dalam pembelajaran bahasa asing tersebut.

Secara empiris bahasa daerah menjadi penting dalam kerangka pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Contoh ini dapat diambil dari beberapa kasus pembelajaran di Wisma Bahasa, Yogyakarta (Suharjono, 2017) atau di Cinta Bahasa, Bali. Pembelajaran bahasa Jawa, bahasa Minang, bahasa Madura, atau bahasa Bali menjadi pembelajaran lanjutan setelah pembelajaran BIPA. Data yang telah disajikan memang belum menunjukkan angka yang signifikan, tetapi jika dilihat dari rentang waktu yang relatif lama, hal ini menunjukkan bahwa potensi pendalaman pembelajaran bahasa daerah sangat diperlukan sebagai perluasan pembelajaran BIPA. Informasi yang disampaikan oleh Suharjono dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu tahun 2017 di Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa itu menunjukkan bahwa potensi dasar budaya daerah di seluruh Indonesia perlu dikembangkan dalam rangka pembelajaran BIPA. Termasuk pembelajaran bahasa Bali di Cinta Bahasa atau Balai Bahasa Provinsi Bali yang diikuti oleh orang asing.

Contoh kasus pembelajaran bahasa daerah di Wisma Bahasa, Yogyakarta menunjukkan pembelajaran bahasa daerah diperlukan sebagai lanjutan pembelajaran BIPA. Pembelajaran BIPA yang pada tahap awal bersifat umum yang berfokus pada kecakapan dan keterampilan linguistik berbahasa Indonesia, pada tahap selanjutnya akan memerlukan aspek yang bersifat lebih khusus dan terperinci. Perincian yang bersifat detail dapat dijawab melalui bahasa dan budaya daerah. Pembelajaran bahasa daerah juga untuk menjawab kepentingan pemelajar atas pemenuhan kebutuhan akademik, profesi, penelitian, atau sekadar untuk hidup dan tinggal di masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran BIPA, keragaman budaya dan perbedaan yang ada harus senantiasa dipertahankan. Orang Jawa dengan kejawaannya senantiasa harus dipertahankan. Orang Padang dengan keminangannya perlu dilestarikan, orang Bugis dengan kebugisannya perlu juga dipelihara. Begitu juga untuk suku bangsa yang lain yang hidup dan tumbuh di Indonesia. Keragaman budaya dan bahasa ini adalah aset yang tak ternilai dalam pembelajaran BIPA. Fakta ini tidak bisa diseragamkan. Perbedaan ini menjadi daya tarik yang potensial dalam kesatuan berbangsa dan bernegara sekaligus sebagai bahan yang tak akan habis dalam pembelajaran BIPA. Inilah pentingnya keberagaman budaya dalam perspektif pembelajaran BIPA.

2. Media Sosial dan Pembelajaran BIPA

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran adalah hal lumrah saat ini. Media ini dapat digunakan selain sebagai media langsung dalam pembelajaran juga dapat digunakan untuk membantu pengelolaan pembelajaran.

Penggunaan media sosial dalam kaitannya dengan pembelajaran dapat diungkap oleh Yulita dkk. (2014). Dalam tulisan tersebut disampaikan bahwa media jejaring sosial berbasis komputer di kelas VIII, Sekolah Menengah Pertama Kristen Immanuel 2, Sungai Raya digunakan untuk mencari teman secara daring baik teman yang sudah kenal maupun teman yang belum mereka kenal sebelumnya. Seluruh siswa kelas VIII memiliki akun media jejaring sosial berbasis komputer. Pemanfaatan media jejaring sosial berbasis komputer ini selain digunakan untuk menambah pertemanan juga dimanfaatkan sebagai sarana informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi, referensi, dan tugas-tugas dari sekolah. Selain itu, digunakan juga untuk menginformasikan kegiatan kelas, informasi terkait dengan ulangan-ulangan, hasil-hasil ulangan, bahkan pendapat pribadi tentang hal tertentu. Model ini tentu bisa juga dikembangkan dalam pembelajaran BIPA.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran BIPA, materi yang ada di media sosial yang tersebar di masyarakat dapat dijadikan sebagai bagian dari bahan atau materi pembelajaran BIPA. Pembelajaran BIPA yang bersifat terbuka dapat memanfaatkan

situasi ini. Bahan yang beredar di media sosial adalah bahan autentik yang dapat digunakan sebagai bahan ajar. Selain materi tersebut bersifat autentik, bahan dari media sosial yang digunakan dalam pembelajaran juga akan meningkatkan kompetensi sosiokultural. Pembelajaran yang menggunakan media sosial yang bersifat autentik akan membantu pemahaman pemelajar dalam memahami konteks kebahasaan yang sedang dipelajarinya.

Selain itu, pengalaman penggunaan media sosial untuk menjangkau kompetensi berbahasa dapat dilihat melalui Lomba BIPA dalam rangka pelaksanaan Bulan Bahasa 2009--2012, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Lembaga ini pernah menggunakan media sosial facebook sebagai salah satu bagian penilaian kompetensi berbahasa. Dalam lomba itu sebagian nilai diambil melalui komentar dari sebuah pernyataan yang disampaikan melalui status tertentu. Komentar atas status tertentu dijadikan bahan pertimbangan dalam penilaian kompetensi berbahasanya. Memang media ini bukan satu-satunya media yang digunakan dalam mengambil penilaian kompetensi berbahasa, tetapi dengan media ini sebagian bahan pertimbangan penilaian dapat ditentukan. Oleh karena itu, media ini juga dapat dikembangkan sebagai media dalam pembelajaran BIPA.

Pembuatan grup atau kelompok dalam sebuah media sosial seperti, Whatsapp, Line, Telegram, Kakaotalk, atau media sejenis dapat dikembangkan sebagai media yang efektif. Melalui grup ini para pemelajar dapat melakukan interaksi dalam sebuah topik pembelajaran. Fasilitator dapat melemparkan sebuah permasalahan untuk dibahas bersama dan setiap anggota dapat memberikan tanggapan. Media ini juga dapat dijadikan ajang untuk diskusi atas sebuah permasalahan pembelajaran BIPA atau sebagai stimulan dalam pengembangan keterampilan berbahasa.

3. Fenomena Berita Bohong dan Ujaran Kebencian

Yang tak dapat dihindari dari perkembangan teknologi dan informasi adalah munculnya telepon pintar dan media sosial. Melalui media sosial ini berita bohong dan ujaran kebencian tersebar. Di Indonesia tren munculnya fenomena berita bohong dan ujaran kebencian semakin meningkat. Dengan media ini setiap pengguna media sosial dapat dengan mudah membuat berita dan menyebarkannya kepada orang lain. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk membagi berita bohong dan ujaran kebencian dalam media sosial ini sangat tinggi.

Saat ini berkomunikasi tidak harus bertemu secara langsung. Sebagian besar masyarakat telah banyak menggunakan media sosial sebagai sarana berkomunikasi baik antar-individu maupun antarkelompok. Data menunjukkan bahwa umumnya setiap minggu para pengguna media sosial mengirim rata-rata 500 pesan kepada orang lain atau 65 pesan teks setiap hari. Satu dari sepuluh anak pengguna media sosial mengaku pernah menjadi korban atau pelaku *hate* dan *hate speech*. Sebanyak 81% remaja tersebut menganggap bahwa melakukan perundungan dan *hate speech* kepada

temannya secara daring jauh lebih mudah dilakukan ketimbang secara langsung di dunia nyata (Rohman, 2016).

Ujaran kebencian merupakan istilah yang terkait dengan minoritas dan masyarakat asli dalam sebuah komunitas yang menyebabkan mereka menderita. Uraian kebencian ini muncul dan diikuti dengan kekerasan terhadap kelompok tertentu. Sebagai contoh kekerasan yang terjadi pada Kristen Koptik di Mesir, Muslim di Myanmar, atau para pengungsi di Yunani (Benesh, 2014). Akan tetapi, dalam perkembangan seperti pada data yang telah dipaparkan, ujaran kebencian tidak hanya dilakukan pada kelompok tetapi terjadi juga atas individu, tidak berskala besar seperti kelompok atau komunitas tertentu, tetapi juga berskala pribadi atau antar-individu. Di Indonesia meskipun belum sampai pada tingkat yang membahayakan, tren berita bohong dan ujaran kebencian ini semakin meningkat. Bahkan, ujaran kebencian ini menimpa anak-anak muda dan anak usia sekolah. Inilah yang harus segera diwaspadai dalam pendidikan di Indonesia, meskipun banyak orang juga mengatakan bahwa pengaturan ujaran kebencian ini sangat sensitif karena juga bersinggungan dengan hak asasi dan hak ekspresi manusia.

4. Kesadaran dan Pengelolaan Berita Bohong dan Ujaran Kebencian

Sebaiknya pemahaman pemelajar BIPA terhadap berita bohong dan ujaran kebencian yang bertebaran melalui media sosial juga perlu ditingkatkan. Beberapa informasi dapat disampaikan sekaligus dalam penggunaan media dalam pembelajaran. Beberapa informasi yang perlu ditekankan baik untuk masyarakat Indonesia maupun pemelajar BIPA adalah di antaranya 1) penggunaan etika dalam bermedia sosial, 2) pengungkapan identitas diri, 3) penggunaan pemikiran cerdas dan rasional dalam menghadapi suatu permasalahan, dan 4) penghentian komentar terhadap suatu masalah yang tidak dikuasainya.

Dalam konteks pembelajaran untuk dewasa dan terbuka, berita bohong dan ujaran kebencian ini pun sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar BIPA. Meskipun berita bohong dan ujaran kebencian ini membuat situasi di masyarakat tidak kondusif, ada hal-hal yang bisa digunakan sebagai materi atau bahan pembelajaran BIPA. Akan tetapi, materi ini perlu dipilah dan disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar dan tingkat kompetensinya. Berita bohong dan ujaran kebencian bisa digunakan sebagai materi pembelajaran BIPA untuk tingkat mahir. Materi ini bisa dijadikan sebagai materi dalam keterampilan menulis kritis dan memberikan penilaian atas sebuah informasi. Perspektif dan pendapat pemelajar akan mencerminkan tingkat kekritisannya dan kedalaman berpikir, serta kompetensi berbahasanya.

Salah satu hal yang tak kalah penting, menggunakan istilah *menjaga kata merawat kita* (Gufran, 2016), dalam berliterasi di media sosial adalah menahan jempol untuk mengirimkan berita bohong dan ujaran kebencian kepada orang lain karena dengan peminakan informasi itu akan membuat berita bohong dan ujaran kebencian itu akan menyebar di masyarakat. Diharapkan pengajar memiliki kesadaran dan

pemahaman dalam mengelola informasi termasuk berita bohong dan ujaran kebencian yang ada di media sosial ini. Yang tidak boleh dilupakan adalah pengajar dan pemelajar BIPA juga memahami regulasi dan aturan hukum terkait dengan berita bohong dan ujaran kebencian ini. Konsekuensi hukum akan berlaku jika kewaspadaan dan kehati-hatian ini diabaikan.

SIMPULAN

Ada tiga informasi penting dalam tulisan ini, yaitu kebinekaan Indonesia, berita bohong dan ujaran kebencian di media sosial, dan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Kebinekaan Indonesia merupakan modal potensial dalam pembelajaran BIPA. Akan tetapi, saat ini kebinekaan yang menjadi jati diri Indonesia ternodai oleh berita bohong dan ujaran kebencian melalui media sosial. Kesadaran dan pengelolaan atas berita bohong dan ujaran kebencian di media sosial merupakan bagian penting dalam perawatan kebinekaan itu. Untuk itu, diperlukan kesadaran masyarakat Indonesia dalam menyikapi kebinekaan ini. Perawatan atas kebinekaan Indonesia akan membantu potensi peningkatan pembelajaran BIPA sehingga pembelajaran yang dilakukan orang asing ini juga akan memperteguh bangunan persatuan Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahnaf, M.I. dan Suhadi. 2014. "Isu-isu Kunci Ujaran Kebencian (*Hate Speech*): Implikasinya terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi". *Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 13 No. 3*, hlm. 153--164.
- Benesch, Susan. 2014. "Defining and Diminishing Hate Speech," dalam Peter Grant, (Ed). *Freedom from Hate, State of the World's Minorities and Indigenous Peoples*. London: *Minority Rights Group International*, July 2014, hlm 19.
- Damayanti, Rizki. 2013. "Konflik Bahasa di Belgia: Upaya Pengelolaan Potensi Disintegrasi Bangsa". *Jurnal Universitas Paramadina Vol. 10 No. 3*, Desember 2013, hlm. 813--823.
- Grabe W. 1986. "The Transition from Theory to Practice in Teaching Reading", in Dubim, F., Eskey D.E., and Grabe W. (Ed). *Teaching Second Language Reading for Academic Purpose*, hlm. 25—48. Addison Wesley: Reading MA.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2017. "Bertutur di Ujung Jempol". Dalam *Kompas*, 8 Februari 2017, hlm. 6. Jakarta.
- Jalal, Moch. 2001. "Nasionalisme Bahasa Indonesia dan Kompleksitas Persoalan Sosial dan Politik" dalam *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik, Tahun XIV*, Nomor 1 Januari 2001, hlm. 81--92.

- Mahsun. 2015. *Indonesia dalam Perspektif Politik Kebahasaan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rohman, Fatur. 2016. “Analisis Meningkatnya Kejahatan *Cyberbullying* dan *Hatespeech*, Menggunakan Berbagai Media Sosial, dan Metode Pencegahannya” dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer Nusa Mandiri*, hlm. 382—387.
- Suharjo, Agus. 2017. “Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Studi Kasus di Wisma Bahasa: Kumpulan Makalah Seminar Bahasa Ibu. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- www.cnnindonesia.com. 2016. “Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia”. Diakses pada 28 Februari 2017

